

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Budidaya tanaman sayuran organik kini mulai dikembangkan oleh masyarakat Indonesia. Umur tanaman sayuran daun yang singkat dengan produktivitas yang tinggi menjadikan tanaman sayur daun sebagai komoditas dalam budidaya secara organik. Menurut Sunarjono (2007), di Indonesia selada belum berkembang pesat sebagai sayuran komersial karena daerah yang banyak ditanami selada masih terbatas di pusat produsen sayuran seperti Cipanas, Pengalengan dan Lembang di Jawa Barat.

Permintaan terhadap sayuran selada kini terus meningkat sejalan dengan berkembangnya usaha kuliner di Indonesia, seperti : hamburger, salad, pecel lele, hot dog, serta sebagai bahan lalapan. Menurut Harjono (2001), tanaman selada memiliki fungsi sebagai zat pembangun tubuh, dengan kandungan zat gizi dan vitamin yang cukup banyak dan baik untuk kesehatan masyarakat. Tanaman selada memiliki kandungan gizi cukup baik, dalam 100 g bahan terdapat : protein (1,2 g), lemak (0,2 g), karbohidrat (2,9 g), Ca (22 mg), P (25 mg), Fe (0,5 mg). Vitamin A (162 mg), vitamin B (0,04 mg) dan vitamin C (8,0 mg) (Direktorat Gizi Kesehatan RI, 1979).

Budidaya tanaman yang dilakukan sebagian petani masih tergantung pada pupuk anorganik dan bahan-bahan kimia lainnya, jika hal tersebut terus-menerus dilakukan akan membawa dampak negatif terhadap kesuburan tanah dan menimbulkan bahaya terhadap kesehatan manusia akibat residu kimia yang ditinggalkan (Rosalina, 2008). Sebaliknya jika para petani menggunakan pupuk organik, manfaat yang diperoleh cukup besar baik untuk tanaman maupun tanah dan lingkungan sekitar dan dapat diandalkan untuk jangka panjang. Pupuk organik bisa menjadi pilihan petani untuk bisa meningkatkan produktivitas pertaniannya dan tetap berpijak pada unsur ramah lingkungan.

Tanaman selada akan tumbuh baik jika tanah subur dan banyak mengandung humus. Menurut Hardianto (2005), peranan bahan organik di dalam tanah adalah sebagai sumber unsur hara, merangsang aktivitas dan meningkatkan populasi mikroorganisme tanah, memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologis tanah. Oleh karena itu penggunaan pupuk kandang akan memperbaiki kesuburan

tanah baik secara kimia dengan meningkatkan kandungan hara tanah, memperbaiki kesuburan fisik tanah melalui perbaikan struktur tanah menjadi lebih gembur. Sedangkan peningkatan kesuburan biologi terlihat dari peningkatan keanekaragaman mikroorganisme tanah. Pemberian pupuk kandang pada tanaman selada diharapkan dapat merupakan solusi dalam menekan penggunaan pupuk kimia yang ramah lingkungan sehingga selada yang dihasilkan sehat dikonsumsi dan bergizi.

Bahan organik diketahui dapat memperbaiki sifat kimia, fisika, dan biologi tanah. Kandungan bahan organik yang rendah di dalam tanah merupakan salah satu kendala dalam penyediaan air, udara, dan unsur hara bagi tanaman sehingga menghambat pertumbuhan dan mengurangi hasil tanaman. Sebaliknya, kandungan bahan organik dalam tanah yang cukup tinggi akan membuat kondisi tanah menjadi kondusif untuk pertumbuhan akar tanaman. Dengan demikian, serapan hara oleh tanaman, baik yang berasal dari tanah maupun yang berasal dari pupuk, lebih efektif sehingga pertumbuhan dan hasil tanaman lebih baik dan penggunaan pupuk lebih efisien (Nurmayulis, 2005).

Menurut Setiawan (2010), secara alami kotoran ternak akan mengalami dekomposisi sehingga menjadi pupuk kotoran ternak yang siap pakai. Namun proses ini berjalan sangat lama, berkisar 4-6 bulan. Untuk mempercepat proses pengomposan, bisa dilakukan dengan bantuan bioaktivator. Di dalam bioaktivator terdapat mikroba yang akan membantu mengurai ikatan-ikatan kimia kompleks menjadi lebih sederhana. Dalam Sutejo (1999) menyatakan bahwa proses dekomposisi merupakan suatu perubahan secara fisik ataupun kimiawi bahan organik oleh jasad renik sehingga menjadi senyawa kimia lain. Dalam Sutanto (2004) menambahkan bahwa bahan organik yang ditambahkan ke dalam tanah akan menjadi sumber energi dan makanan untuk bermacam-macam mikroorganisme di dalam tanah. Mikroorganisme tanah yang bermacam-macam menjadi aktif melalui rantai makanan, kemudian mengalami proses dekomposisi menghasilkan bermacam-macam senyawa organik dan anorganik. Senyawa organik dan anorganik tersebut disemat atau diikat oleh partikel lempung yang bermuatan negatif atau senyawa organik hasil proses dekomposisi. Senyawa-

senyawa tersebut menguntungkan pertumbuhan tanaman sebagai hara dan senyawa pengatur pertumbuhan.

1.2. Batasan Masalah

Batasan masalah dari penelitian ini adalah menggunakan tanaman selada. Perlakuan yang diberikan adalah pupuk kotoran sapi dengan takaran 24,4 gram/pot, 36,6 gram/pot dan 48,8 gram/pot dengan takaran dekomposer 2,5 ml/tanaman, 5 ml/tanaman dan 7,5 ml/tanaman.

1.3. Rumusan Masalah

Apakah interaksi antara penambahan takaran pupuk kandang dan dekomposer yang berbeda berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman selada?

1.4. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui interaksi penambahan takaran pupuk kandang dan dekomposer terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman selada.

1.5. Hipotesis Penelitian

Diduga terdapat pengaruh interaksi yang nyata pada penambahan takaran pupuk kandang dan dekomposer yang berbeda terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman selada.